

PERAN PENDAMPING DALAM PROGRAM PENDAMPINGAN DAN PERAWATAN SOSIAL LANJUT USIA DI LINGKUNGAN KELUARGA (*Home care*): STUDI TENTANG PENDAMPING DI YAYASAN PITRAH SEJAHTERA, KELURAHAN CILINCING, KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA

Caregiver Role In Eldery Home care Programme: Study About Caregiver In Yayasan Pitrah Sejahtera, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara

Nurnita Widyakusuma

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Sosial RI
Jl. Margaguna Raya No.1 Radio Dalam Jakarta Selatan
Email: nurnita241@yahoo.com

Diterima: 18 November 2013, Disetujui: 2 Desember 2013

Abstrak

*Pendamping mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial lanjut usia. Penelitian ini membahas mengenai peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial lanjut usia dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian mendeskripsikan pendamping telah menjalankan perannya dengan cukup baik, meskipun tidak semua peran dapat mereka lakukan. Meski demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan masih menemui kendala, salah satunya jumlah honor yang diterima belum layak dan belum meratanya kesempatan pendidikan dan pelatihan untuk para pendamping.*

Kata kunci: *home care, lanjut usia, pendamping, keberfungsian sosial.*

Abstract

*Caregiver has a very important role in improving social functioning elderly. This research discusses about the role of the pendamping in improving social functioning in Program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (*Home care*). This research is a qualitative descriptive design. The data were collected by means of deep interview. The results describe the role of the pendamping has been well-to-do, although not all the role they can do. Such was the case, its implementation in the ôeld is still encountering many obstacles, one of which the receiving of honorarium amount not feasible and educational training not equal.*

Keywords: *home care, elderly, caregiver, social function.*

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia memberikan konsekuensi timbulnya permasalahan-permasalahan yang dialami lanjut usia, meliputi permasalahan secara fisik, sosial, psikologi, dan ekonomi. Keluarga sebenarnya memegang peranan yang sangat penting untuk dapat mengembalikan kepercayaan lanjut usia agar merasa masih dibutuhkan dan mampu berdayaguna, baik di lingkungan keluarga maupun dalam hidup bermasyarakat, sehingga

akan menjalani sisa hidup untuk dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin atau dengan kata lain para lanjut usia dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada kenyataannya di masyarakat masih banyak ditemukan keluarga lanjut usia yang belum memahami kebutuhan lanjut usia, mengingat kebutuhan lanjut usia tidak sebatas tercukupi makan, minum, dan menjaga

kesehatan fisik saja, tetapi lebih dari itu diperlukan kepedulian keluarga di dalam pemenuhan kebutuhan lainnya. Mengingat hal tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan keberfungsian sosial lanjut usia, maka lanjut usia perlu didampingi oleh seseorang yang mempunyai sifat dan pendekatan tertentu yang dapat diterima dengan baik oleh lanjut usia.

Untuk mengatasi permasalahan kelanjutusiaan yang telah dikemukakan di atas, pemerintah melalui Kementerian Sosial Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Dit. PSLU) telah melaksanakan Uji Coba Program Pendampingan dan Perawatan Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (*Home care*), dengan mengadopsi *home care HelpAge Korea*. Uji coba program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) ini didukung dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Sosial Nomor: 67/HUK/2006 tentang Pedoman Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (*Home care*).

Home care bermula dari tahun 2003, di mana HelpAge Korea bekerjasama dengan HelpAge Internasional telah menerapkan tiga fase program yang mendukung sepuluh Negara ASEAN dalam mengembangkan dan mengadaptasi model perawatan di rumah yang telah terbukti berhasil di Korea Selatan. Program *Home care* (2003-2012) didanai oleh Negara Republik Korea dan ASEAN Cooperation Fund. Salah satu mandatnya adalah bahwa *home care* ini berbagi untuk masyarakat khususnya lanjut usia dan bertanggungjawab secara sosial yang berpusat pada manusia. Proyek ini menyediakan fasilitas dan pengembangan kapasitas bagi mitra Lembaga Swadaya Masyarakat dan melibatkan pemerintah Negara-negara anggota ASEAN untuk mengembangkan kebijakan dan mendukung berbagai macam perawatan di

rumah sesuai dengan konteks masing-masing negara (Cho Hyunse, (n.d.)).

Home care merupakan bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga/di rumah sebagai wujud perhatian terhadap lanjut usia dengan mengutamakan peran masyarakat berbasis keluarga. (Kementerian Sosial, 2009a, h.2). *Home care* dilaksanakan karena adanya keterbatasan dari pemerintah dan masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana seperti panti. *Home care* dilaksanakan pada awalnya adalah kegiatan melalui pertemanan (*companionship*) untuk membantu sesama manusia yang berada dalam satu lingkungan (luar panti) oleh anggota masyarakat yang peduli dengan lanjut usia. Namun yang terpenting adalah bahwa pemegang peran utama untuk *home care* ini adalah anggota keluarga lanjut usia. Jika tidak ada anggota keluarga lanjut usia, maka dapat melibatkan anggota masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama dengan lanjut usia yang memerlukan pendampingan ataupun perawatan di lingkungan keluarga (Departemen Sosial, 2007, h.3).

Dalam era otonomi daerah, fungsi dan peranan pendamping sangat dibutuhkan dalam berbagai program pembangunan, juga sebagai tolok ukur keberhasilan, serta sebagai pengendali di lapangan. Untuk mendukung dan menunjang keberhasilan program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) diperlukan adanya tenaga-tenaga pendamping yang profesional, berdedikasi tinggi, dan mampu melayani dengan baik para lanjut usia.

Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara

pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal (Sumodiningrat, 2009, h. 106).

Pendamping seperti halnya pekerja sosial juga didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Para pendamping ini dalam melaksanakan tugasnya juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Mereka pun dituntut untuk mampu menguasai teknik-teknik pendampingan dan juga teknik-teknik lain yang ada kaitannya dengan penanganan lanjut usia. Peran yang dimiliki pendamping lanjut usia sebaiknya mencerminkan prinsip-prinsip metode pekerjaan sosial, yaitu mengutamakan lanjut usia sebagai subjek (pelaku) kegiatan pelayanan sosial untuk mengalihkan situasi dan kondisi yang dirasakannya.

Propinsi DKI Jakarta merupakan salah satu propinsi yang ikut dalam program uji coba program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*), tepatnya di kelurahan Cilincing, kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Daerah Cilincing lebih dikenal orang dengan sebutan wilayah kumis (kumuh dan miskin), karena warga miskin di kelurahan ini cukup tinggi jumlahnya dibandingkan dengan wilayah DKI Jakarta lainnya. Dipilihnya kelurahan Cilincing dikarenakan wilayah itu salah satu wilayah yang jumlah penduduk miskinnya cukup banyak di Jakarta Utara. Biasanya di wilayah miskin para lanjut usianya hidup terlantar. Jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2007 sebanyak 750 ribu dan 15 persen diantaranya hidup terlantar. (Wahyuni, 2007).

Tantangan yang dihadapi oleh para pendamping dalam mendampingi dan merawat lanjut usia yang sebagian besar lanjut usia miskin dan terlantar adalah menumbuhkan, mengembalikan dan meningkatkan fungsi-fungsi sosial para lanjut usia agar mereka dapat mandiri meskipun mereka berada pada keterbatasan baik dari segi fisik, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Dengan adanya pendamping, diasumsikan bahwa setidaknya para lanjut usia tersebut tidak lagi merasa tersisih dari kelompoknya, merasa diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya, tidak merasa terisolasi dari lingkungan, merasa ada seseorang yang menjadi tempat berbagi rasa dan pengalaman, dan tidak lagi merasa harus sendiri tanpa ada perhatian dari orang lain. Hal-hal tersebut akan menumbuhkan perasaan berdaya, percaya diri, merasa dihargai dan juga merasa dibutuhkan.

Dengan demikian, segala upaya dan aktivitas yang dilakukan oleh pendamping bersama-sama dengan komunitas sarasannya yaitu orang dengan lanjut usia di kelurahan Cilincing, Jakarta Utara dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*), menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia, dan apa-apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif Babbie dan Rubin (2001, h.44), yang berusaha untuk menemukan makna terdalam pengalaman khusus manusia dan bertujuan untuk menghasilkan observasi yang secara teoritis lebih kaya, yang tidak mudah direduksi ke dalam bentuk angka. Sementara itu, berdasarkan tujuan yang

hendak menggambarkan peran pendamping dan hambatan-hambatan yang dialami oleh pendamping lanjut usia dalam melaksanakan program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (*Home care*) di Jakarta Utara, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Neuman (2006, h.35) bahwa dalam penelitian deskriptif, gambaran atau fenomena suatu realitas sosial yang kompleks dapat dihasilkan secara lebih spesifik dan mendetil.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara, tepatnya di Yayasan Pitrah Sejahtera. Yayasan Pitrah Sejahtera Kelurahan Cilincing dipilih sebagai lokasi penelitian karena disesuaikan dengan tujuan penelitian, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial lanjut usia dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*). Yayasan Pitrah Sejahtera Kelurahan Cilincing juga merupakan yayasan pertama yang merupakan *pilot project* dilaksanakannya program Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (*home care*) dari Departemen Sosial RI (sekarang Kementerian Sosial RI).

Teknik pengumpulan data menggunakan studi literature dan dokumentasi, wawancara mendalam (Minichiello, 1996, h.61) serta observasi atau pengamatan Moleong (2006, h.174). Sedangkan dalam pemilihan informan, dilakukan secara purposive (bukan secara acak), yaitu merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2010, h.272).

Agar sesuai dengan tujuan penelitian dan informasi yang ingin diketahui, maka kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan untuk pendamping didasarkan pertimbangan berikut ini:

- a. Minimal berusia 20 tahun.
- b. Pendidikan formal minimal SLTP/ sederajat.
- c. Lamanya bertugas sebagai pendamping lebih dari 3 tahun. (Departemen Sosial, 2007, h.33).

Sedangkan untuk lanjut usia berdasarkan asumsi mereka dapat memberikan informasi sehubungan dengan peran pendamping, dengan criteria sebagai berikut:

- a. Usia lebih dari 60 tahun. (UU RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia).
- b. Telah menjadi warga binaan program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) lebih dari tiga (3) tahun, Selain dari itu dipilih empat (3) orang keluarga dari informan lanjut usia.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisa data yang akan digunakan adalah analisis taksonomis. Spradley menyatakan bahwa pada analisis taksonomis fokus penelitian ditetapkan terbatas pada domain peran-peran pendamping yang sangat berguna dalam upaya mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena/ fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Teknik analisis taksonomis ini dilakukan dengan wawancara dan/atau observasi secara lebih terfokus guna mendapatkan informasi/ fakta yang lebih menyeluruh dan rinci. (Faisal, 1990, h.98).

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi berupa foto (Rahardjo, 2010).

PEMBAHASAN

Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan suatu anugerah. Menjadi tua, dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur. Secara alami proses menjadi tua mengakibatkan para lanjut usia mengalami kemunduran fisik dan mental. Makin lanjut keadaan seseorang maka ada kecenderungan makin banyak ia mengalami permasalahan baik fisik, mental, ekonomi maupun sosial dan budaya. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1982 mendefinisikan penduduk lanjut usia adalah mereka yang telah berumur 65 tahun ke atas, karena usia tersebut merupakan kelompok non produktif, disamping yang berusia di bawah 65 tahun.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sementara itu, Setyonegoro menggolongkan bahwa yang disebut usia lanjut (*geriatric age*) adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi ke dalam usia 70-75 tahun (*young old*), 75-80 tahun (*old*) dan lebih dari 80 tahun (*very old*). (Tamher, 2009, h.2).

Masih banyak lagi batasan-batasan lain yang rata-rata memakai patokan usia yang tidak jauh berbeda. Jika diambil kesimpulan dari keseluruhan pengertian dan batasan lanjut usia yang telah disebutkan di atas, maka lanjut

usia adalah seseorang yang berumur 60 tahun ke atas. Hal ini sesuai dengan batasan lanjut usia menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yakni bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.

Usia lanjut memiliki tanda-tanda terjadinya perubahan-perubahan yaitu perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan mental spiritual, perubahan sosial-budaya, dan perubahan kemampuan ekonomi. Dengan terjadinya perubahan-perubahan tersebut, lanjut usia dapat menyesuaikan diri. Ada delapan ciri penyesuaian diri yang baik menurut Hurlock (1993) yaitu: 1) minat kuat dan bervariasi; 2). Tidak tergantung secara ekonomis; 3). Memiliki kontak sosial yang luas; 4). Menikmati kerja yang menyenangkan; 5). Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat; 6). Kecakapan mempertahankan rumah yang menyenangkan; 7). Mampu menikmati kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat ini tanpa merasakan kekecewaan terhadap kegiatan yang dilakukan pada masa yang lampau; 8). Memiliki kekhawatiran terhadap diri dan orang lain. (Goretti da Cunha, 2001, h. 10).

Orang lanjut usia juga memiliki kebutuhan hidup yang sama agar dapat hidup sejahtera. Kebutuhan hidup orang lanjut usia antara lain kebutuhan akan makanan bergizi seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perumahan yang sehat dan kondisi rumah yang tentram dan aman, kebutuhan-kebutuhan sosial seperti bersosialisasi dengan semua orang dalam segala usia, sehingga mereka mempunyai banyak teman yang dapat diajak berkomunikasi, membagi pengalaman, memberikan pengarahan untuk kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut diperlukan oleh lanjut usia agar dapat mandiri. Menurut Nelam dkk (1998, h. 23-24) dalam pelayanan sosial lanjut usia, terdapat lima

aspek pelayanan kebutuhan pokok hidup lanjut usia terdiri dari:

1. Kebutuhan fisik-biologi: kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal, dan kesehatan.
2. Kebutuhan mental-psik, meliputi: kebutuhan ketentraman dan perlindungan, layanan keamanan, dan layanan sosialisasi.
3. Kebutuhan sosial: lanjut usia pada dasarnya membutuhkan akan harga diri dari lingkungan sosialnya.
4. Kebutuhan bimbingan pengetahuan dan ketrampilan: lanjut usia diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya, baik untuk berkarya maupun pengembangan diri.
5. Kebutuhan imtak atau kebutuhan iman dan taqwa (bimbingan keagamaan): layanan bimbingan keagamaan berfungsi sebagai bekal atau pegangan hidup, sebagai wahana menjaga mental spiritual dan sebagai wahana menciptakan hari-hari yang bermakna.

Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan ekspresi interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya. Sebagai manusia, lanjut usia adalah makhluk sosial yang sepanjang hidupnya tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan manusia lain. Karena itu lanjut usia selalu membutuhkan orang lain dan mereka dapat dikelompokkan atas orang lain yang berada dalam lingkup keluarga dan orang lain dalam lingkup masyarakat. (Goeretti da Cunha, 2001, h. 45-51).

Lanjut usia dapat berfungsi sosial baik di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Dengan menjadi lanjut usia, mereka tetap membutuhkan adanya peran di dalam keluarga. Dalam kehidupan sosial setiap orang akan

membutuhkan orang lain dan ingin menjadi yang dibutuhkan oleh orang lain. Apalagi bila telah menjadi lanjut usia, sebagai orang yang paling tua, di satu pihak akan bertindak sebagai pemberi nasihat, di lain pihak juga akan meminta pendapat orang lain dalam hal-hal yang menjadi keterbatasan dirinya. Karena itu hendaknya lanjut usia tidak diabaikan begitu saja dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga yang pada dasarnya dapat melibatkan lanjut usia.

Selain dari itu, di dalam keluarga juga dapat timbul masalah perbedaan atau kesenjangan antar generasi atau *generation gap*. Kesenjangan generasi ini timbul karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dianut. Era globalisasi telah mengubah sebagian nilai-nilai yang dianut generasi muda saat ini. Karena itu suatu keluarga sulit menghindari terjadinya perbedaan pendapat menyangkut nilai-nilai. Namun bagaimanapun juga sesuai dengan adat ketimuran bangsa kita, sudah selayaknyalah nilai-nilai luhur yang telah dibawa oleh orangtua kita menjadi pegangan untuk generasi yang akan datang. (Goeretti da Cunha, 2001, h.45-48).

Generation gap atau kesenjangan antar generasi tidak hanya terjadi di dalam keluarga, namun bisa terjadi antara lanjut usia dengan kelompok usia muda sebagai akibat perbedaan nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai baru yang sulit diikuti oleh lanjut usia, sehingga timbul beda persepsi dan pola tingkah laku lanjut usia yang dianggap kuno. Perbedaan tersebut tidak akan pernah dapat dipersatukan, jikalau kedua belah pihak tidak dapat memahami perbedaan nilai-nilai tersebut. Hanya dengan pemahaman, maka setiap masalah yang muncul dapat dicarikan jalan tengahnya.

Selain masalah yang timbul karena perubahan status sosial, lanjut usia juga akan mengalami

penurunan fungsi sosial sebagai akibat adanya hambatan fungsi fisik dan psikologis. Misalnya, lanjut usia yang sebelumnya sehat lahir batin, pandai dan punya jabatan tertentu sehingga menjadi narasumber di berbagai tempat, akan dilupakan orang setelah ia menjadi sakit-sakitan dan pikun. Orang lain tidak lagi meminta pendapat dan pandangannya tentang suatu isu tertentu. Menghadapi hal ini, lanjut usia harus berpikir positif bahwa hidup tidaklah statis dan terus berubah. Fungsi sosial yang tadinya dimiliki lanjut usia lalu kemudian berpindah kepada orang lain adalah hal yang biasa terjadi. (Goeretti da Cunha, 2001, h. 48-51).

Peran Pendamping

Peran pendamping adalah sebagai pelaksana langsung dari pelayanan sosial lanjut usia berbasis keluarga dan membantu para pelaksana tingkat provinsi / kabupaten / kota dalam kegiatan, antara lain: melaksanakan pengamatan, mencatat, dan melaporkan perkembangan penanganan lanjut usia berbasis keluarga kepada para pelaksana di tingkat kabupaten / kota dan provinsi. (Kementerian Sosial, 2010, h. 22-23). Peran-peran tersebut adalah: 1. Pembela (*advocacy*); 2. Fasilitator; 3. Pemungkin (*enabler*); 4. Penjangkauan (*outreacher*); 5. Pembimbing (*supervisor*); 6. Penggerak (*dinamisor*), 7. Pemotivasi (*motivator*); 8. Katalisator; 9. Mediator; 10. Elaborator.

Temuan Lapangan

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pendamping menjalankan perannya sebagai enabler (pemungkin), fasilitator, dinamisor, mediator, dan motivator. Dalam menjalankan perannya sebagai enabler, yakni mengidentifikasi permasalahan lanjut usia, kebutuhan, meluruskan permasalahan serta menjajagi langkah-langkah menghadapi masalah lanjut. Masalah kesehatan pada

umumnya merupakan masalah yang paling sering dijumpai lanjut usia. Untuk menuju lanjut usia yang berhasil dan dapat berfungsi sosial dengan baik pula, perlu diperhatikan pemeliharaan kondisi kesehatan yang meliputi fisik, psikis dan sosial (Suardiman, 2010, h.48). Salah satu pemeliharaan kondisi kesehatan lanjut usia agar dapat beraktivitas yaitu dengan dipenuhinya kebutuhan alat penunjang fisik seperti kacamata dan tongkat. Dengan tongkat yang menyangga tubuhnya, lanjut usia masih dapat berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana hasil penelitian, bahwa peran sebagai fasilitator memiliki kaitan dengan pelayanan terhadap lanjut usia, merujuk dan menindaklanjuti pelayanan, dan memberikan pertolongan yang kongkrit. Dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan lanjut usia maka pendamping dalam hal ini berperan lebih kepada upaya untuk menghubungi sistem sumber baik sumber formal maupun informal. Sebagai kunjungan awal pendamping ke rumah lanjut usia, pendamping menjadi teman ataupun sahabat bagi para lanjut usia karena dalam kunjungan awal ini para pendamping akan mendapatkan berbagai cerita baik berupa masalah yang tengah dihadapi lanjut usia, keluhan-keluhan serta kebutuhan-kebutuhan lanjut usia. Peran ini termasuk yang menonjol yang dilaksanakan oleh para pendamping lanjut usia dalam program *home care*. Hal ini dapat dilihat pada saat kunjungan ke lokasi, pendamping sedang merujuk lanjut usia yang sedang sakit ke puskesmas terdekat. Kemudian menindaklanjuti pelayanan di rumah dengan memantau setiap perkembangan kesehatan lanjut usia tersebut, seperti memeriksa tekanan darah, memeriksa obat yang diperoleh diminum atau tidak. Pemantauan ini dilakukan pada saat kunjungan ke rumah lanjut usia.

Untuk membantu memenuhi kebutuhan lanjut usia dalam hal kesehatan ataupun

pengobatan terhadap lanjut usia yang mengalami sakit dan atau membutuhkan alat untuk menunjang aktivitas fisik. Misalnya, maka pendamping menghubungi sistem sumber yakni pertama-pertama menghubungi ketua yayasan sebagai lembaga yang menaungi program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) kemudian ketua yayasan berkoordinasi dengan dinas sosial, puskesmas, dan rumah sakit terdekat. Dalam menghadapi keadaan demikian pendamping dihadapkan pada situasi yang harus mereka laksanakan guna meminta penanganan segera.

Sebagai fasilitator, pendamping juga membantu lanjut usia binaan *home care* memenuhi kebutuhan fisik dan rohani dalam hal bidang keagamaan antara lain dengan mengikuti kegiatan senam, rekreasi, pengajian dan ceramah.

Mengingat lanjut usia dengan beragam kondisi fisik (sehat, kuat, lemah, dan lain sebagainya), maka dalam memberikan kegiatan senam pun tidak terlalu yang berat-berat atau membutuhkan banyak gerakan. Senam jantung dan senam pernafasan lebih banyak dipraktekkan untuk mereka yang berusia lanjut. Jika ada lanjut usia yang tidak mau melakukan senam dikarenakan alasan sudah tidak kuat lagi, sudah tua, malas dan lain-lain, maka dalam hal ini pendamping memberikan dorongan dan semangat kepada lanjut usia agar mau mengikuti senam. Sementara itu apabila lanjut usia yang sudah tidak kuat lagi tapi mau mengikuti senam bisa dilakukan dengan duduk-duduk di kursi roda sambil berjemur. Hal ini dilakukan agar lanjut usia mendapatkan sinar matahari yang mengandung vitamin D yang baik buat tubuhnya. Olahraga teratur seperti senam dapat memperbaiki mood, memperkecil kemungkinan cedera, dan melindungi dari penyakit kronis yang kadang menghantui lanjut

usia. Kegiatan senam ini juga merupakan salah satu upaya agar lanjut usia dapat berinteraksi dengan orang lain, paling tidak dengan sesama lanjut usia dan agar lanjut usia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih sehat.

Sejalan dengan peran fasilitator, peran sebagai mediator pun merupakan peran yang cukup penting bagi pendamping yaitu menghubungkan dan memediasi lanjut usia dengan berbagai pihak termasuk system sumber, baik formal dan informal, dan mencari solusi atau menemukan jalan keluar bilamana terjadi perselisihan atau konflik. Peranan ini pun telah dilaksanakan oleh pendamping yaitu dengan mempertemukan lanjut usia tersebut dengan anggota keluarga yang berselisih paham untuk mencari jalan keluar guna mengakhiri perselisihan yang terjadi. Herlambang dan Setiabudi (1993) mengemukakan terjadinya globalisasi, komunikasi serta modernisasi memberikan dampak pada pergeseran nilai budaya, sehingga menyebabkan perbedaan generasi atau generation gap antara kelompok tua dan muda. (Goeretti da Cunha, 2001, h.29). Selain dari itu, Marsaman (1996) berpendapat kemajuan teknologi dan komunikasi memberikan dampak bahwa lanjut usia sukar mengikuti nilai-nilai sosial baru yang dikembangkan oleh interaksi antar kelompok-kelompok individu yang juga menimbulkan perbedaan persepsi dan pola tingkah laku usia yang dianggap kuno (Goeretti da Cunha, 2001, h.29).

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seringkali terjadi ketidakcocokan antara lanjut usia dengan anak dan cucunya. Lanjut usia tidak dapat menerima perilaku anak atau cucunya yang dianggap telah melanggar nilai-nilai dan etika, dan sebaliknya sang anak atau cucu tidak merasakan ada yang salah dalam perilakunya.

Peran sebagai mediator pun telah dilaksanakan oleh pendamping pada saat pendamping menjadi perantara atau penengah pada saat terjadi hambatan komunikasi antara lanjut usia dengan anggota keluarganya. Hambatan komunikasi sebagai masalah sosial yang timbul di tengah-tengah keluarga terutama karena adanya mobilisasi sosial yang tinggi di antara anggota keluarga. Para anggota keluarga yang dewasa harus bekerja untuk membiayai hidup sehingga menyebabkan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan lanjut usia. Kurangnya waktu yang disediakan untuk mengobrol dengan lanjut usia menyebabkan lanjut usia merasakan kesepian. Sedangkan sapaan sedikit saja sebelum berangkat kerja akan sangat menyejukkan hati lanjut usia karena lanjut usia merasa diperhatikan oleh anggota keluarganya. Namun tidak sedikit anggota keluarga yang menyadari akan hal-hal kecil tersebut.

Peran berikutnya yang dilaksanakan adalah sebagai dinamisator, yaitu menggerakkan, menciptakan peluang-peluang dan mencari sumber dana dan daya untuk mengembangkan pelayanan sosial bagi lanjut usia. Dengan menjadi lanjut usia berarti menjadi orang tidak aktif bekerja dan hal ini akan memberikan dampak adanya perubahan dalam kemampuan ekonomi, terutama untuk lanjut usia miskin dan terlantar.

Sebagaimana yang ditemukan di lapangan, lanjut usia yang masih memiliki kemampuan bekerja secara aktif seperti berjualan sudah menjalankan fungsi sosialnya dengan baik di mana lanjut usia tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, mampu mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dan juga dapat berinteraksi dengan orang lain, tidak selalu menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang lain, dan sudah tidak merasa menjadi beban buat orang lain. Hal ini juga menimbulkan

rasa percaya diri dan kepuasan tersendiri bagi lanjut usia tersebut karena dapat melakukan sesuatu yang berguna buat orang lain.

Memiliki rasa kepedulian, keprihatinan, niat yang ikhlas dan tulus terhadap keberadaan lanjut usia yang miskin dan terlantar terutama lanjut usia yang tidak memiliki sanak saudara atau sebatangkara agar dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, menjadi dorongan seorang pendamping untuk membantu dengan memberikan modal awal kepada lanjut usia agar lanjut usia dapat berjualan dengan kemampuan yang dimilikinya

Pemberdayaan penduduk lanjut usia mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kolektif penduduk lanjut usia sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi dan politik. Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu ada intervensi atau stimulus yang berasal dari luar. Sebab keinginan penduduk lanjut usia untuk berkembang tidak lepas dari kemampuan individu yang ditentukan oleh tingkat pendidikan dan ketrampilan, lingkungan serta konteks budaya. (Suardiman, 2010, h.27).

Selanjutnya pendamping berperan sebagai motivator. Dalam hal ini pendamping memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada lanjut usia untuk dapat bersikap positif, pola pikir, dan mengembangkan potensi bagi peningkatan kesejahteraan sosial di masa tuanya. Lanjut usia mengalami berbagai kemunduran baik secara fisik dan psikologis.

Dalam kasus lanjut usia yang baru saja kehilangan terutama kehilangan pasangan hidupnya, kehilanganteman, ataupunkehilangan anaknya, akan sedikit sulit diatasi oleh lanjut usia itu sendiri. Namun jika hal ini terjadi

berkepanjangan akan mengakibatkan lanjut usia tersebut mengalami depresi, bukan lagi kesepian. Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional. Semakin besar dukungan emosional dalam keluarga akan semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga. Namun sebaliknya semakin miskin dukungan emosionalnya akan semakin menimbulkan perasaan tidak senang dalam keluarga (Suardiman, 2011, h.105-106).

Ditemukan pula beberapa faktor pendukung dan penghambat pendamping dalam menjalankan perannya yaitu:

I. Faktor Pendukung dari Dalam Diri Pendamping

Pertama, Dukungan Keluarga Pendamping

Kondisi lanjut usia baik dari aspek fisik dan psikis yang terbatas akan membutuhkan perhatian dan waktu yang tidak sedikit bagi para pendamping. Untuk menjalankan peranannya tentu dibutuhkan dukungan dari keluarga pendamping agar pendamping dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa seseorang yang menjadi pendamping lanjut usia dimana lanjut usia tidak memiliki hubungan saudara dengan keluarga pendamping, sedikit banyak akan menimbulkan kecemburuan di dalam keluarga pendamping lanjut usia. Namun hal ini dapat diatasi dengan memberikan pemahaman yang terus menerus kepada keluarga pendamping bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan mulia yang dilandasi oleh hati nurani dan keikhlasan.

Kedua, Memiliki Pengalaman Dalam Berorganisasi dan Pengalaman Mengurus Lanjut Usia

Pengalaman merupakan suatu proses kehidupan yang sangat berharga. Dari berbagai macam pengalaman yang dimiliki

itu seseorang dapat belajar bagai mana cara menghargai hidup, menghargai orang lain, sehingga dapat menimbulkan empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Sebagaimana pada hasil wawancara dapat diketahui bahwa dengan mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan tempat tinggal pendamping seperti PKK, kader posyandu, jumantik, karang taruna dan lain-lain memberikan nilai positif bagi pendamping karena pendamping sudah mengetahui tata cara dalam menjalin relasi dengan instansi lain.

II. Faktor Pendukung dari Luar Diri Pendamping

Pertama, Lanjut Usia Binaan Home care Adalah Tetangganya

Program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) menekankan pada atau menitikberatkan pada lingkungan di sekitar lanjut usia dan pendamping. Hal ini bertujuan agar pendamping dapat selalu memantau perkembangan lanjut usia dan mudah bersosialisasi dengan lanjut usia dan keluarganya karena tinggal berdekatan dengan pendamping.

Kedua, Dukungan Keluarga Lanjut Usia

Keluarga merupakan factor yang sangat menentukan dalam membantu seseorang yang menghadapi suatu masalah. Dukungan keluarga terhadap kehidupan lanjut usia dapat memberikan semangat hidup kepada lanjut usia. Keluarga juga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, karena semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga (Suardiman, 2012, h.105). Maka dari itu apa-apa yang disampaikan oleh pendamping kepada keluarga tentang berbagai masalah yang dihadapi lanjut usia khususnya mendapat perhatian dari anggota

keluarga dan dapat dituntaskan secara baik-baik.

III. Faktor Penghambat dari Dalam Diri Pendamping

Rasa Jenuh, Bosan dan Mengatur Waktu Kunjungan

Rasa jenuh dan bosan dapat datang kapan saja, dimana saja dan siapa saja. Kejenuhan itu sendiri disebabkan bisa dari rutinitas keseharian yang di setiap harinya. Begitu pula dengan jadwal yang padat dikarenakan banyaknya kegiatan yang diikuti sering menjadikan jadwal kunjungan ke rumah lanjut usia berbenturan dengan jadwal yang lain. Demikianlah keadaan ataupun situasi yang dihadapi oleh pendamping sehingga menjadi salah faktor penghambat dalam melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendamping. Namun hambatan ini dapat diatasi dengan dorongan dari dalam diri pendamping yaitu selalu ikhlas membantu lanjut usia karena merupakan panggilan hati nurani dan sudah menganggap lanjut usia tersebut adalah sebagai orangtuanya sendiri.

IV. Faktor Penghambat dari Luar Diri Pendamping

Honor Pendamping Yang Tidak Layak

Pertama, Faktor penghambat yang lain sebagaimana yang diperoleh di lapangan adalah penerimaan honor pendamping yang tidak layak. Penerimaan honor pendamping setiap 3 bulan sekali dan jumlah honor dapat mempengaruhi kinerja pendamping dalam menjalankan tugasnya. Namun sebagaimana yang diungkapkan pendamping JJ dan AT hambatan tersebut dapat diatasi dengan mengingat tujuan awal dan niat yang tulus dalam membantu lanjut usia agar dapat menjalankan hidupnya dengan baik.

Kedua, Tidak Semua Pendamping Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan Pendamping

Pendamping harus mempunyai pengetahuan dasar untuk dapat memberikan pelayanan kepada lanjut usia baik secara teori maupun praktek lapangan (Departemen Sosial, 2007, h.65). Salah satu keberhasilan program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) adalah adanya kompetensi pendamping yang memiliki disiplin ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan pendamping. Sebagaimana hasil yang ditemukan di lapangan tidak semua pendamping mengikuti pendidikan dan pelatihan pendamping. Namun hal ini dapat diatasi dengan adanya transfer ilmu dari pendamping yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan pendidikan kepada pendamping yang belum pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan pendamping sehingga pendamping dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Bahwa eksistensi seorang atau sekelompok pendamping dalam pelayanan sosial umumnya, dan khususnya pelayanan sosial terhadap lanjut usia memiliki arti yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena para pendampinglah yang berhadapan dan terlibat langsung dengan lanjut usia binaan *home care* yang ditanganinya melalui berbagai macam kegiatan sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing.

Peneliti secara ringkas akan menyajikan kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Dengan demikian diharapkan akan memberikan gambaran yang jelas tentang peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial lanjut usia dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*).

Dalam rangka melaksanakan perannya sebagaimana tersebut di atas, terdapat beberapa

peran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan seperti yang tercantum dalam Modul Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia (*Home care*), namun pelaksanaannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan, terungkap bahwa dalam melaksanakan perannya dalam implementasinya di lapangan, menunjukkan bahwa mereka telah melaksanakan perannya dengan baik walaupun diakui bahwa tidak semua peran dapat mereka laksanakan. Pendamping telah melaksanakan perannya sebagai enabler (pemungkin), fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator.

Setelah melakukan penelitian singkat terkait peran pendamping dalam meningkatkan keberfungsian sosial lanjut usia dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*), akhirnya tanpa niat untuk menggurui terhadap pihak-pihak terkait, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran sebagai bahan pertimbangan guna menyempurnakan pelayanan sosial lanjut usia agar pendamping lanjut usia dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan lebih baik lagi serta beberapa saran agar program ini dapat terus berjalan dan berkembang. Saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi lembaga terkait dalam hal ini Kementerian Sosial RI dan Dinas Sosial, diperlukan peningkatan dalam hal penerimaan honor yang layak bagi para pendamping, baik jumlah honor maupun waktu penerimaan honor menjadi satu (1) kali dalam sebulan. Hal ini perlu dilakukan agar menambah semangat pendamping dalam melaksanakan tugas dan perannya. Disarankan pula adanya penambahan honor pendamping. Forum Komunikasi *Home care* Indonesia (FKHCI) dapat mengadvokasi hak-hak pendamping agar

pendamping pun mendapatkan hak yang sama dengan para pendamping di luar *home care* (PKSA, PKH, KUBE, dan lain-lain). Penetapan penambahan honor pendamping tersebut hendaknya dapat disesuaikan dengan kinerja pendamping di lapangan. Meskipun honor pendamping ini berasal dari dana dekonsentrasi, namun hendaknya ada anggaran dari dinas sosial terkait yang dananya dapat dialihfungsikan untuk “mengcover” pembayaran penambahan honor pendamping tersebut. Selain dari itu, pembayaran penambahan honor berdasarkan kinerja ini akan memberikan ruang bagi pendamping untuk giat memberikan pelayanan yang lebih maksimal lagi kepada lanjut usia binaan *home care*. Saran lain adalah honor pendamping *home care* lansia ini dapat disesuaikan dengan honor pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) dan Pekerja Sosial Kesejahteraan Anak.

2. Peningkatan profesionalisme pendamping, dalam hal ini perlu dilakukan penyamarataan peserta pendidikan dan pelatihan agar semua pendamping dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan pendamping, dan agar tidak melulu pendamping itu saja yang mengikuti pendidikan dan pelatihan. Sebagai awal diperlukan koordinasi dan kerjasama yang baik antara Pusdiklat Kementerian Sosial dan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial. Sesuai dengan fungsinya, Pusdiklat Kementerian Sosial RI melakukan koordinasi pelaksanaan diklat kesejahteraan sosial, dalam hal ini antara Pusdiklat dengan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Pusdiklat melakukan *need assessment* terhadap program *home care*. Meskipun diklat *home care* sudah pernah lakukan, namun diperlukan *need assessment* berkelanjutan, untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja diperlukan *home care* lanjut usia ke depannya. Disarankan pula untuk diadakan

training of need assessment of TNA bagi para pendamping *home care* lanjut usia.

3. Perlu lebih dikembangkan kerjasama dengan lembaga lain baik lembaga swadaya masyarakat, organisasi sosial maupun dunia usaha yang dapat mendukung pelaksanaan program *home care* tersebut.
4. Perlu dilakukan mekanisme reward dan punishment. Bagi pendamping yang telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal perlu diberikan penghargaan. Penghargaan disini dapat berupa pemberian bonus. Namun bagi pendamping yang belum atau tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik perlu diberikan sanksi, bisa dilakukan dengan pengurangan honor kepada pendamping yang bersangkutan.
5. Program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) perlu terus disosialisasikan agar dunia usaha, instansi pemerintah, organisasi masyarakat maupun masyarakat umum dapat mengetahui dan memahaminya. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya melakukan seminar yang diselenggarakan oleh yayasan bekerjasama dengan pihak kelurahan, kecamatan, ataupun organisasi masyarakat dan dunia usaha. Sedangkan bagi masyarakat umum sosialisasi dapat dilakukan dengan melakukan diskusi dengan kelompok-kelompok masyarakat.
6. Pemerintah perlu untuk menggandeng dunia usaha dalam memberdayakan fungsi sosial perusahaan atau dunia usaha untuk ikut terjun dalam program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) ini, yang diharapkan suatu hari nanti dunia usaha serta masyarakat dapat melanjutkan program tersebut dengan lebih baik ke depannya. Salah satu contoh perusahaan atau dunia usaha dapat ikut terjun dalam program ini antara lain dengan ikut memberikan pembiayaan pemeriksaan

kesehatan gratis kepada lanjut usia binaan *home care*, memberikan alat-alat fisik sesuai dengan kebutuhan lanjut usia secara gratis berupa tongkat, kacamata, kursi roda, dan lain-lain, memberikan bantuan pendirian rumah yang layak bagi lanjut usia binaan *home care*, memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pendamping.

7. Replikasi program *home care* di daerah lain sangat dimungkinkan. Jika ditengok ke belakang, di mana program ini berawal dari uji coba yang dilaksanakan di tiga (propinsi) (NAD, DIY, dan DKI Jakarta) kemudian berkembang hingga sampai dengan tahun 2011 menjadi 15 propinsi, menunjukkan bahwa program ini sudah ada ataupun sudah direplikasi di daerah lain. Hal pertama yang sebaiknya diingat adalah bahwa program *home care* harus memiliki organisasi sosial, lembaga, ataupun yayasan yang mengurus *home care*. Sesuai dengan penyelenggaraan *home care*, bahwa penyelenggara *home care* adalah lembaga/yayasan/lembaga sosial/badan sosial/lembaga swadaya masyarakat/organisasi sosial/lembaga kesejahteraan sosial lainnya yang berstatus badan hukum maupun tidak berstatus badan hukum yang telah memiliki akte pendirian yang disahkan oleh notaries atau pejabat yang berwenang.
8. Penelitian lebih lanjut tentang program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*) sangat diharapkan bagi para mahasiswa strata 1, 2, 3, ataupun masyarakat umum yang peduli terhadap keberadaan lanjut usia khususnya lanjut usia binaan *home care*. Penelitian berikutnya dapat berupa evaluasi terhadap program pendampingan dan perawatan sosial lanjut usia di lingkungan keluarga (*home care*). Evaluasi ini dapat berupa evaluasi terhadap proses pelaksanaan program *home care*, evaluasi terhadap kinerja pendamping, evaluasi dampak program *home care* terhadap lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, Earl R., & Rubin, Allen. (2008). *Research Methods For Social Works. (6thEd.)*. Belmont: Thomson.
- Departemen Sosial. (2007). *Pedoman Pendampingan dan Perawatan Lanjut Usia di Lingkungan Keluarga (Home care)*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Kementerian Sosial. (2009a). *Buku Saku Home care: Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia di Rumah*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Kementerian Sosial. (2010). *Modul Pendampingan dan Perawatan Sosial Lanjut Usia (Home care)*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Minichiello, Victor., Aroni, Rosalie., Timewell, Eric & Alexander, Loris. (1996). *In-depth Interviewing. (2nd Ed.)*. Melbourne: Longman
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelam, et.all. (1998). *Penelitian Ujicoba Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia Berbasis Keluarga*.
- Neuman, W. Lawrence. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. 6th ed*. Boston: Pearson Education.
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Reka Aditama.
- Suardiman, Siti Partini. (2010). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi Kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tamher, S., dan Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Goretti da Cunha, Maria. (2001). *Usia Lanjut di Indonesia: Potensi, Masalah, dan Kebutuhan (Suatu Kajian Literatur)*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Atmajaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Cho Hyunse. (n.d.). *Community-Based Home care for Older People in South East Asia*. www.helpage.org/download/4daefd047e0c2/
- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>
- Wahyuni, Tri. (2007). *Pemberdayaan Lansia Program Home care Bikin Nyaman Lansia*. Suara Karya, 18 Juli 2007. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=177836>.